

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nyeri Punggung Bawah (NPB) menjadi penyakit muskuloskeletal yang secara sadar ataupun tidak sadar sering dialami oleh banyak orang. Dari data Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, tingkat kejadian penyakit muskuloskeletal yang pernah terdiagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 11,9% di Indonesia pada tahun 2018 (Kumbea et al. 2021). Pada masyarakat pada umumnya, sebanyak 75-84% akan mengalami kejadian nyeri punggung bawah (Ramdas & Jella 2018). Selain prevalensi tersebut, sebanyak 39% di tahun 2019 mengalami kejadian nyeri punggung sesuai survei nasional yang dilakukan oleh Center for Disease Control and Prevention (CDC) (Yang et al. 2017). Di Indonesia sendiri, prevalensi NPB tidak diketahui secara pasti meskipun terdapat dalam Riset Kesehatan Dasar kejadian penyakit muskuloskeletal. Kejadian NPB di Indonesia diperkirakan ada pada rentangan 7,6-37% (Kumbea et al. 2021).

Nyeri Punggung Bawah memiliki banyak faktor resiko, diantaranya terbagi ke dalam 3 bagian yaitu individual, fisik, dan faktor psikososial. Secara individual dan fisik, beberapa faktor resiko diantaranya yaitu kebiasaan duduk, umur, jenis kelamin, IMT yang tinggi, dan merokok. Duduk pada waktu yang lama, tempat kerja yang tidak ergonomis, dan

postur duduk yang tidak baik termasuk ke dalam faktor resiko kebiasaan duduk (Janwantanakul et al. 2012). Dengan faktor risiko dari nyeri punggung bawah ini, menjadikan kebiasaan sehari-hari setiap orang berkaitan erat dengan terjadinya kejadian nyeri punggung bawah.

Dewasa ini, gaya hidup mahasiswa mengarahkan pada *sedentary lifestyle*. Segala hal dapat dialihkan dengan digital yang mengarahkan tanpa adanya aktivitas fisik. Ditambah dengan tuntutan mahasiswa dalam menyelesaikan studi memberi ruang bagi mahasiswa untuk mencari alasan memperbaiki gaya hidup. Mahasiswa memiliki kewajiban yang mewajibkan agar duduk dengan tempo yang cukup lama termasuk mahasiswa Fakultas Kedokteran. Hal ini menjadi konsekuensi dari kurikulum yang dimiliki Fakultas Kedokteran. Mulai dari belajar, mencari informasi, mengerjakan tugas-tugas diperlukan dalam keadaan duduk dengan waktu cukup lama di depan sebuah laptop/*gadget* yang dimiliki (Pramana 2020). Ini menjadi faktor-faktor risiko kejadian nyeri punggung bawah dimiliki oleh mahasiswa kedokteran.

Pada negara Prancis, jumlah kejadian nyeri punggung bawah cukup tinggi khususnya di kota Paris pada mahasiswa kedokteran di sana (Amelot et al. 2019). Selain negara lain, cukup banyak kesaksian mahasiswa yang mengalami nyeri punggung bawah di program studi kedokteran Undiksha. Hampir sebagian besar mahasiswa khususnya program studi kedokteran Undiksha pernah mengalami nyeri punggung bawah serta ada yang menyatakan memiliki nyeri punggung bawah kronis sejak SMA. Dengan ini perlu dilihat tingkat prevalensi dan tingkat

disabilitas dari kejadian nyeri punggung bawah mahasiswa program studi kedokteran.

Dampak dari kejadian NPB sangat tinggi untuk menurunkan produktivitas seseorang. Sebanyak 3,2% tenaga kerja di Amerika Serikat merasakan waktu produktifnya berkurang akibat kejadian NPB (Colorado Department of Public Health and Environment 2012). NPB tidak memiliki komplikasi yang mematikan, tetapi komplikasi yang paling memberikan banyak perhatian adalah disabilitas yang terjadi. Pada 11-12% populasi yang mengalami NPB kronik, mengalami disabilitas melakukan aktivitas. Jika keadaan NPB terjadi pada mahasiswa, akan sangat berpengaruh pada produktivitas dan prestasi dalam belajar (Balagué et al. 2012).

Mahasiswa akan merasakan tidak nyaman dalam kegiatan perkuliahan. Keadaan nyeri akan mengurangi konsentrasi dan produktivitas mahasiswa. Kejadian nyeri membuat ketahanan mahasiswa dalam menjaga posisi, baik duduk ataupun berdiri dalam waktu yang lama. Namun, tuntutan akademik mengharuskan mahasiswa untuk berada dalam satu posisi, khususnya duduk, dalam tempo yang cukup lama. Kejadian NPB tidak hanya memengaruhi konsentrasi dan produktivitas, tetapi dapat memengaruhi keseharian, kehadiran, dan karir di masa depan pula (Ilic et al. 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran kejadian nyeri punggung bawah dan tingkat disabilitas pada kejadian nyeri punggung bawah mahasiswa Program Studi Kedokteran Undiksha. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tindak

lanjut kesadaran terkait dengan keluhan nyeri punggung bawah yang dialami oleh mahasiswa kedokteran.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kejadian nyeri punggung bawah dan tingkat disabilitas akibat nyeri punggung bawah pada mahasiswa program studi kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis gambaran tingkat disabilitas pada kejadian nyeri punggung bawah mahasiswa program studi kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden sesuai dengan instrumen penelitian yang digunakan dengan aspek-aspek berupa: (1) Intensitas nyeri, (2) Perawatan diri, (3) Mengangkat beban, (4) Berjalan, (5) Duduk, (6) Berdiri, (7) Tidur, (8) Kehidupan sosial, (9) Berpergian, (10) Pekerjaan/Rumah Tangga pada mahasiswa dan kejadian nyeri punggung bawah pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

2. Untuk mengidentifikasi distribusi tingkat disabilitas pada kejadian nyeri punggung bawah pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan mampu memperluas kajian teoritis dalam bidang ilmu neurologi mengenai gambaran tingkat disabilitas kejadian nyeri punggung bawah.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Penelitian diharapkan memberi tambahan data terkait gambaran tingkat disabilitas kejadian nyeri punggung bawah.

